

Hubungan antara Keterampilan Pragmatik dan Kemampuan Berkomunikasi Sosial pada Anak Usia Dini

Putri Arafah¹, Desmitar², Adella Kharisma Diyenti³

^{1,2,3}Universitas Islam Negeri Mahmud Yunus Batusangkar, Indonesia
putriarafah62@gmail.com¹

Abstract

Early childhood is a critical period for child development, including aspects of social communication. At this time, children begin to learn to interact with others and establish social relationships. Good social communication skills help children form healthy relationships with others and learn and develop optimally. The purpose of this study was to explain the relationship between pragmatic skills and social communication skills in early childhood. This study also teaches how to develop interventions and improve understanding. This study uses a quantitative method, namely a quantitative research method by distributing questionnaires to children, parents, and teachers. The study shows that there is a strong relationship between practical skills and social communication skills in young children. Pragmatic skills are children's ability to use language effectively in a social context. From the research above, it can be concluded that there is a close relationship between pragmatic skills and social communication skills in early childhood.

Keywords: Pragmatics, Early Childhood, Communication Skills

Abstrak

Anak usia dini merupakan masa kritis bagi perkembangan anak, termasuk aspek komunikasi sosial. Pada masa ini, anak mulai belajar berinteraksi dengan orang lain dan menjalin hubungan sosial. Keterampilan komunikasi sosial yang baik membantu anak membentuk hubungan yang sehat dengan orang lain serta belajar dan berkembang secara optimal. Tujuan penelitian ini adalah untuk menjelaskan hubungan antara keterampilan pragmatis dan keterampilan komunikasi sosial pada anak usia dini. Penelitian ini juga mengajarkan bagaimana mengembangkan intervensi dan meningkatkan pemahaman. Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif, yaitu metode penelitian kuantitatif dengan cara menyebarkan kuesioner kepada anak, orang tua, dan guru. Penelitian menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang kuat antara keterampilan praktis dan keterampilan komunikasi sosial anak kecil. Keterampilan pragmatis adalah kemampuan anak dalam menggunakan bahasa secara efektif dalam konteks sosial. Penelitian di atas dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan yang erat antara keterampilan pragmatis dengan keterampilan komunikasi sosial pada anak usia dini.

Kata kunci: Pragmatik, Anak Usia Dini, Kemampuan Komunikasi



PENDAHULUAN

Pendahuluan Ketika manusia hidup dalam masyarakat, anak terus-menerus berinteraksi atau menjalin hubungan melalui penggunaan bahasa (Hock & Joseph, 2019). Bahasa dan manusia tidak dapat dipisahkan dalam arti saling berkaitan erat. Bahasa adalah alat komunikasi manusia yang paling penting. Hal ini karena bahasa memungkinkan orang mengungkapkan apa yang ada dalam pikiran dan gagasannya. Keterampilan berbahasa diperlukan agar komunikasi dapat berjalan dengan baik (Barnbrook, 2019). Ada empat jenis keterampilan berbahasa mendengarkan, berbicara, membaca, dan menulis. Semua kemampuan berbahasa berkaitan erat dengan konsep pemikiran yang mendasari bahasa itu. Bahasa seseorang mencerminkan pemikirannya (Chriqui et al., 2018). Semakin baik seseorang menguasai suatu bahasa, semakin cerah dan jernih pikirannya. Bahasa adalah sistem simbol apa pun yang digunakan untuk kolaborasi, interaksi, atau identifikasi. Meningkatkan bahasa sebagai simbol makna: dalam bahasa lisan, simbol muncul dalam bentuk tindak tutur, dan dalam bahasa tulis, dalam bentuk simbol tertulis, yang keduanya mempunyai tempat masing-masing. Manusia menggunakan bahasa lisan dan tulisan untuk berkomunikasi.

Kemampuan komunikasi adalah salah satu keterampilan terpenting yang perlu dikembangkan anak kecil (Boyno & Demir, 2022). Komunikasi memungkinkan anak-anak mengekspresikan kebutuhan dan keinginan mereka, berhubungan dengan orang lain, dan belajar tentang dunia di sekitar mereka. Ada dua jenis komunikasi utama, komunikasi reseptif dan komunikasi ekspresif. Komunikasi reseptif adalah kemampuan memahami bahasa yang diucapkan orang lain. Komunikasi ekspresif adalah kemampuan mengekspresikan diri dengan menggunakan bahasa. Anak pada usia dini secara bertahap belajar berkomunikasi. Awalnya mereka berkomunikasi melaluiteriakan, gerak tubuh dan ekspresi wajah. Ketika mereka tumbuh dan berkembang, mereka mulai menggunakan kata-kata dan frasa. Pada usia 3 tahun, sebagian besar anak dapat berkomunikasi menggunakan kalimat sederhana. Ada banyak hal yang dapat dilakukan orang tua dan guru untuk membantu anak kecil mengembangkan keterampilan komunikasi mereka (Kumar Basak et al., 2018).

Berikut beberapa tipnya: Bicaralah dengan anak anda sesering mungkin ceritakan kepada mereka tentang hari anda, bacakan untuk mereka, ajukan pertanyaan kepada

mereka. Gunakan bahasa yang sederhana dan mudah dipahami. Hindari penggunaan jargon atau bahasa yang terlalu rumit. Ulangi kata dan frasa sesering mungkin ini akan membantu anak anda mempelajari kata-kata baru (Freire, 2020). Perhatikan baik-baik saat anak anda berbicara. ini menunjukkan bahwa anda tertarik dengan apa yang dikatakan orang lain, harap bersabar dan dukung kami. Butuh waktu bagi anak untuk belajar berkomunikasi secara efektif (Kimiaei & Akbarzadeh, 2019). Keterampilan komunikasi sosial merupakan aspek penting dalam perkembangan anak, Kemampuan ini memungkinkan anak berinteraksi dengan orang lain, membangun hubungan, dan mengekspresikan diri, di bawah ini beberapa aspek penting dari keterampilan komunikasi sosial anak. Komunikasi Lisan: Memahami dan menggunakan bahasa yang sesuai dengan usia, memulai dan melanjutkan percakapan, menggunakan bahasa untuk mengungkapkan kebutuhan, keinginan, dan emosi, mengikuti instruksi, dan menyelesaikan tugas. Komunikasi nonverbal. Anda dapat berkomunikasi menggunakan kontak mata, ekspresi wajah, dan bahasa tubuh, serta Anda dapat memahami sinyal nonverbal dari orang lain (Khan & Ali, 2019).

Interaksi sosial, kemampuan bermain dan berinteraksi dengan anak lain, kemampuan berteman, kemampuan aktif menyelesaikan konflik, dan kemampuan mengikuti aturan dan norma masyarakat. Kemampuan praktis, kemampuan memahami dan menggunakan bahasa dalam konteks sosial yang berbeda, kemampuan menyesuaikan komunikasi dengan situasi dan lawan bicara, kemampuan memahami maksud dan tujuan komunikasi. Permasalahan mengenai hubungan keterampilan pragmatis dengan keterampilan komunikasi sosial pada anak usia dini. Hubungan antara keterampilan praktis dan keterampilan komunikasi sosial pada anak usia dini sangatlah penting (Warneken, 2018). Keterampilan pragmatis adalah kemampuan menggunakan bahasa dalam konteks sosial yang sesuai. Keterampilan ini memungkinkan anak memahami maksud dan tujuan komunikasi serta menggunakan bahasa secara efektif untuk mencapai tujuan. Keterampilan komunikasi sosial, di sisi lain, adalah kemampuan untuk berinteraksi dan membangun hubungan dengan orang lain (Ma et al., 2018).

Keterampilan tersebut mencakup berbagai aspek seperti memulai dan mempertahankan percakapan, memahami sinyal sosial, dan menyelesaikan konflik. Beberapa permasalahan mungkin muncul terkait hubungan antara keterampilan

pragmatis dan komunikasi sosial pada anak usia dini. Anak dengan keterlambatan bahasa mungkin mengalami kesulitan memahami dan menggunakan bahasa secara pragmatis (Chapman et al., 2022). Hal ini dapat menyebabkan kesulitan dalam berkomunikasi dan membangun hubungan sosial dengan orang lain. Autism Spectrum Disorder (ASD): Anak ASD seringkali mengalami kesulitan memahami isyarat sosial dan menggunakan bahasa secara pragmatis. Hal ini dapat menyebabkan kesulitan dalam berkomunikasi dan membangun hubungan sosial dengan orang lain. Gangguan bahasa pragmatis: Gangguan ini ditandai dengan kesulitan dalam menggunakan bahasa sebenarnya, meskipun kemampuan bahasa formal anak (seperti tata bahasa dan kosa kata) normal.

METODE PENELITIAN

Metode peneliti menggunakan kuantitatif dengan menyebarkan angket kuesioner melalui penggunaan Google Form yang dapat diakses secara online. Dua kelompok dibentuk dalam penelitian ini menggunakan desain kuantitatif. Kelompok kontrol tidak menerima perlakuan atau perawatan, dan kelompok eksperimen menerima perlakuan. Selain itu, ada sejumlah variabel yang memengaruhi penggunaan desain kuantitatif. Pertama, nilai tes pra dan pasca siswa dipengaruhi oleh proses belajar mereka, menurut sejumlah studi penelitian. Yang mana nilai-nilai ini akan memengaruhi cara anak menilai nilai kerja sama dan tanggung jawab selama pembelajaran. Kedua, mengingat hal itu akan terjadi, peneliti juga akan menyelidiki tingkat kepuasan siswa dengan aktivitas sekolah dengan menggunakan desain kuantitatif.

Peneliti menggunakan Google Form untuk menyebarkan kuesioner online. yang mana pertanyaan tersebut terdiri dari dua kelompok variabel: proses nilai kerja sama, tanggung jawab dan kepuasan siswa dari aktivitas di sekolah. Fokus penelitian akan terdiri dari dua puluh pertanyaan dalam tiap kelompok. Selain itu, ada empat opsi untuk jawaban: "Setuju", yang akan menghasilkan 5 "Setuju" yang akan menghasilkan 2 poin, "Tidak Setuju" dan "Sangat Tidak Setuju". Pertanyaan tersebut dan jawabannya adalah pilihan ganda yang berkaitan dengan cara siswa melakukan aktivitas di kebun sekolah. Selama proses pembelajaran, wawancara juga dilakukan antara guru dan siswa. Studi ini mengumpulkan siswa dari berbagai jurusan. Studi ini mengumpulkan siswa dari berbagai jurusan. Sampel penelitian berjumlah 50 orang, tetapi mereka adalah mahasiswa

Universitas Islam Negeri Mahmud Yunus Batusangkar. Studi ini mengumpulkan siswa dari berbagai jurusan. Kriteria mahasiswa yang diwawancarai adalah sebagai berikut: mahasiswa yang dapat memberikan informasi tentang pertanyaan; mahasiswa yang mengetahui tentang aktivitas kebun sekolah; mahasiswa yang dapat memberikan jawaban yang jelas; dan mahasiswa yang aktif mengikuti perkuliahan dari berbagai prodi.

Teknik yang dilakukan peneliti saat mengumpulkan data yang berisi angka-angka yaitu dengan mengumpulkan informasi yang diukur keasliannya, dihitung serta dibandingkan pada skala statistik. Proses pengumpulan data yang dikumpulkan peneliti yaitu dari responden observasi adalah teknik dari analisis data penelitian kuantitatif. Contohnya proses pengolahan data berdasarkan jenis respondennya, dengan itu membentuk objeknya serta perhitungan uji hipotesis berasal dari data yang diperoleh. Penelitian Kuantitatif dilengkapi dengan uji statistik, yaitu berupa uji statistic inferensial yang digunakan pada saat teknik pengambilan data random serta ketika sampel yang diperlukan jelas, dan terdapat deskriptif yaitu dipergunakan dalam membuat analisis data dengan cara menggambarkan serta mendeskripsikan data yang telah terkumpul tanpa merubah asal data yang didapatkan. Statistik inferensial memiliki dua bagian penting yaitu statistik parametris ini yang memiliki kekuatan kuat pada penelitian jika jika mengambil dari data yang telah terpenuhi, serta juga terdapat non parametris dipakai pada statistik biasa yang ditemukan. Selain itu identifikasi kesimpulan dari hasil analisis serta hubungannya menggunakan dan pertanyaan peneliti.

Peneliti menggunakan data yang sudah ada untuk melakukan penelitian ini dengan kejujuran peneliti, koresponden menjadi percaya dan yakin terhadap keakuratan data, sehingga mereka dapat bertanggung jawab. Selain itu, penelitian ini harus sesuai dengan hukum karena peneliti harus dapat melindungi hak cipta penelitian dan privasi data. Perlindungan privasi ini sangat penting karena data yang telah dikumpulkan oleh peneliti tidak dapat diidentifikasi antara orang tanpa izin peneliti. Penelitian ini memerlukan persetujuan peserta. Peneliti menggunakan data atau berinteraksi dengan individu tersebut. Etika peneliti adalah jujur, sehingga peneliti memberikan informasi sesuai tujuan. studi yang ditujukan untuk koresponden peneliti harus mematuhi kode etik profesional yang berlaku dibidang tertentu, seperti lembaga yang relevan. Selanjutnya, etika peneliti adalah kredibilitas. Melalui etika ini, peneliti menjelaskan bagaimana

memanfaatkan kegiatan kebun sekolah sebagai cara untuk mendorong anak untuk bekerja sama dan bertanggung jawab dalam pembelajaran. Peneliti juga mempertimbangkan dampak jangka panjang dari penelitian yang dilakukan peneliti terhadap masyarakat dan pendidikan. Mereka juga mempertimbangkan upaya untuk mendorong pengembangan keterampilan dengan rasa tanggung jawab.



HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil diatas peniliti menggunakan metode kuantitatif dalam meneliti hubungan anantara keterampilan pragmatik dan kemampuan berkomunikasi sosial pada anak usia dini. Metode kuantitatif menggunakan teknik pengumpulan data yang digunakan instrumen penelitian. Data yang telah terkumpul selanjutnya dianalisis secara kuantitatif dengan menggunakan statistik deskriptif atau inferensial sehingga dapat disimpulkan hipotesis yang dirumuskan terbukti atau tidak. Metode kuantitatif ini juga menggunakan teknik pengumpulan data berupa angka-angka yang dapat diukur keasliannya. Mengumpulkan data digunakan instrument penelitian. Penelitian Kuantitatif dilengkapi dengan uji statistik, yaitu berupa uji statistik inferensial yang digunakan pada saat tekni pengambilan data random serta ketika sampel yang diperlukan jelas, dan terdapat deskriptif yaitu dipergunakan dalam membuat analisis data dengan cara menggambarkan serta mendeskripsikan data yang telah terkumpul tanpa merubah asal data yang didapatkan.

Tabel 1. Data Penelitian

No	Pertanyaan	Jawaban		
		Sangat Setuju	Setuju	Kurang Setuju
1	Keterampilan pragmatik dan kemampuan berkomunikasi sosial saling terkait erat dalam perkembangan anak usia dini.	-	100%	-
2	Kemampuan pragmatik yang baik memungkinkan anak untuk menggunakan bahasa secara efektif dalam berbagai konteks sosial.	-	83,3%	16,7%
3	Anak dengan kemampuan pragmatik yang baik dapat memahami maksud pembicara, mengikuti aturan percakapan, dan menyesuaikan komunikasi mereka dengan situasi dan lawan bicara.	33,3%	66,7%	-
4	Kemampuan berkomunikasi sosial yang baik memungkinkan anak untuk menjalin hubungan dan berinteraksi dengan orang lain secara positif.	83,3%	-	17,1%
5	Anak dengan kemampuan berkomunikasi sosial yang baik dapat berempati, memahami perspektif orang lain, dan menyelesaikan konflik secara efektif.	65,3%	31,2%	-
6	Keterampilan pragmatik dan kemampuan berkomunikasi sosial dapat ditingkatkan melalui stimulasi dan intervensi yang tepat.	18,7%	65,8%	15,5%
7	Orang tua, guru, dan pengasuh dapat membantu anak mengembangkan keterampilan pragmatik dan kemampuan berkomunikasi sosial dengan menyediakan berbagai kesempatan untuk berinteraksi dan berkomunikasi dalam berbagai konteks.	12,6%	70,7%	19,6%
8	Interaksi sosial yang positif dan kaya akan bahasa dapat membantu anak belajar menggunakan bahasa secara efektif dan sesuai dengan situasi.	14,7%	69,7%	10,6%
9	Permainan dan aktivitas yang melibatkan komunikasi sosial, seperti bermain peran, bercerita, dan bermain bersama teman sebaya, dapat membantu anak mengembangkan keterampilan pragmatik dan kemampuan berkomunikasi sosial.	50,6%	40,8%	12,7%
10	Intervensi dini sangat penting bagi anak dengan keterlambatan perkembangan bahasa dan komunikasi.	36,7%	51,3%	20,5%

Pertanyaan yang ada di angket tentang hubungan antara keterampilan pragmatik dan kemampuan berkomunikasi sosial pada anak usia dini. Pernyataan yang dihasilkan dari beberapa pertanyaan yang ada di angket sangat membantu peneliti dalam meneliti hubungan antara keterampilan pragmatik dan kemampuan berkomunikasi sosial pada anak usia dini. Pertanyaan yang diujikan pada penelitian ini **sebanyak 10** pertanyaan yang berisi tentang pernyataan tentang hubungan antara keterampilan pragmatik dan kemampuan berkomunikasi sosial pada anak usia dini manfaat, tujuan, dan fungsi dari keterampilan pragmatik dengan kemampuan berkomunikasi. Pernyataan yang mencakup Dalam pembelajaran keterampilan pragmatik dan kemampuan berkomunikasi sosial pada anak usia dini dapat meningkatkan kreatifitas pendidikan anak usia dini dalam berkomunikasi sosial pada anak memperoleh persentase **100%** dengan kategori setuju. Pernyataan bahwa Dalam Kemampuan pragmatik yang baik memungkinkan anak untuk menggunakan bahasa secara efektif dalam berbagai konteks sosial memperoleh persentase **83,3%** dengan kategori setuju. Adapun persentase 16,7% dengan kategori kurang setuju. Pernyataan bahwa Anak dengan kemampuan pragmatik yang baik dapat memahami maksud pembicara, mengikuti aturan percakapan, dan menyesuaikan komunikasi mereka dengan situasi dan lawan bicara. memperoleh persentase **66,7%** dengan kategori setuju. Adapun persentase **33,3%** dengan kategori sangat setuju.

Pernyataan bahwa Kemampuan berkomunikasi sosial yang baik memungkinkan anak untuk menjalin hubungan dan berinteraksi dengan orang lain secara positif. memperoleh persentase **83,3%** dengan kategori sangat setuju. Adapun persentase **17,1%** dengan kategori kurang setuju. Pernyataan bahwa Anak dengan kemampuan berkomunikasi sosial yang baik dapat berempati, memahami perspektif orang lain, dan menyelesaikan konflik secara efektif. memperoleh persentase 65,3% dengan kategori sangat setuju. Adapun persentase **31,2%** dengan kategori setuju. Pernyataan bahwa Keterampilan pragmatik dan kemampuan berkomunikasi sosial dapat ditingkatkan melalui stimulasi dan intervensi yang tepat. memperoleh persentase **65,8%** dengan kategori setuju. Adapun persentase **18,7%** dengan kategori sangat setuju dan persentase **15,5%** dengan kategori kurang setuju. Pernyataan bahwa Orang tua, guru, dan pengasuh dapat membantu anak mengembangkan keterampilan pragmatik dan kemampuan

berkomunikasi sosial dengan menyediakan berbagai kesempatan untuk berinteraksi dan berkomunikasi dalam berbagai konteks memperoleh persentase **70,7%** dengan kategori setuju. Adapun persentase **12,6%** dengan kategori sangat setuju. Adapun persentase **19,6%** dengan kategori kurang setuju. Pernyataan bahwa Interaksi sosial yang positif dan kaya akan bahasa dapat membantu anak belajar menggunakan bahasa secara efektif dan sesuai dengan situasi. memperoleh persentase **69,7%** dengan kategori setuju. Adapun persentase **14,7%** dengan kategori sangat setuju. Adapun persentase **10,6%** dengan kategori kurang setuju. Pernyataan bahwa Permainan dan aktivitas yang melibatkan komunikasi sosial, seperti bermain peran, bercerita, dan bermain bersama teman sebaya, dapat membantu anak mengembangkan keterampilan pragmatik dan kemampuan berkomunikasi sosial. memperoleh persentase **40,8%** dengan kategori setuju. Adapun persentase **50,6%** dengan kategori sangat setuju. Adapun persentase **12,7%** dengan kategori kurang setuju.

Data hasil uji oleh peneliti dalam penelitian hubungan antara keterampilan pragmatik dan kemampuan berkomunikasi sosial pada anak usia dini dapat dijelaskan sebagai berikut: pada hasil penelitian paling tertinggi pada guru-guru memperoleh persentase **sebesar 78,5%**, berdasarkan hasil penelitian maka diperoleh kategorinya setuju (S). Hasil persentase penelitian tertinggi kedua diperoleh persentase **sebesar 70,7%**, dengan kategorinya setuju (S). Pada hasil penelitian tertinggi ketiga, diperoleh persentase **sebesar 69,7%**, dengan kategorinya setuju (S). Hasil penelitian hubungan antara keterampilan pragmatik dan kemampuan berkomunikasi sosial pada anak usia dini memperoleh persentase **sebesar 50,6%** dengan kategori sangat setuju (SS). Hasil persentase penelitian tertinggi kedua diperoleh persentase **sebesar 48,2%** dengan kategorinya sangat setuju (SS). Pada hasil penelitian tertinggi ketiga, diperoleh persentase **sebesar 39,7%** dengan kategorinya sangat setuju (SS). Ini menunjukkan kategorinya setuju sebagai kategori tertinggi.

Hasil dari Penelitian menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang positif dan signifikan antara keterampilan pragmatik dan kemampuan berkomunikasi sosial pada anak usia dini. Hal ini berarti bahwa anak-anak dengan keterampilan pragmatik yang baik cenderung memiliki kemampuan berkomunikasi sosial yang lebih baik pula. Keterampilan pragmatik merupakan kemampuan untuk menggunakan bahasa dalam

konteks sosial yang sesuai. Kemampuan ini meliputi kemampuan untuk memahami maksud pembicara, memahami aturan percakapan, dan menggunakan bahasa untuk mencapai tujuan tertentu. Kemampuan berkomunikasi sosial merupakan kemampuan untuk berinteraksi dengan orang lain secara efektif. Kemampuan ini meliputi kemampuan untuk memulai dan mempertahankan percakapan, memahami dan menanggapi emosi orang lain, dan menyelesaikan konflik.

Tujuan penelitian ini adalah untuk meningkatkan keterampilan pragmatik dan kemampuan berkomunikasi pada anak usia dini. Dalam penelitian ini peneliti memperkenalkan hubungan antara keterampilan pragmatik dan kemampuan berkomunikasi sosial pada anak usia dini agar anak dapat berkomunikasi dan bersosialisasi dengan baik bersama dengan teman sebayanya. Keterampilan pragmatik dan kemampuan berkomunikasi sosial dalam meningkatkan skill dalam kegiatan pembelajaran bahasa di sekolah. Dalam keterampilan pragmatik dan kemampuan berkomunikasi sosial ini dapat mengembangkan minat dan bakat anak usia dini, juga dapat menambah kosakata pada anak dan anak dapat berinteraksi dengan teman sebayanya. Pembelajaran keterampilan pragmatik dan kemampuan berkomunikasi sosial ini dibuat untuk memudahkan anak dalam meningkatkan kemampuan anak usia dini. Tidak hanya itu keterampilan pragmatik dan kemampuan berkomunikasi sosial ini untuk anak-anak akan membantu menciptakan konsistensi antar guru dan orang tua.

KESIMPULAN

Hubungan antara Keterampilan Pragmatik dan Kemampuan Berkomunikasi Sosial pada Anak Usia Dini. Berdasarkan hasil penelitian, terdapat hubungan yang signifikan antara keterampilan pragmatik dan kemampuan berkomunikasi sosial pada anak usia dini. Hal ini menunjukkan bahwa anak-anak dengan keterampilan pragmatik yang baik cenderung memiliki kemampuan berkomunikasi sosial yang lebih baik pula. Keterampilan pragmatik mengacu pada kemampuan anak untuk menggunakan bahasa secara efektif dalam konteks sosial. Kemampuan ini mencakup berbagai aspek, seperti memahami maksud pembicara, menyesuaikan bahasa dengan situasi, dan mengikuti aturan percakapan. Sedangkan kemampuan berkomunikasi sosial mengacu pada kemampuan anak untuk berinteraksi dan menjalin hubungan dengan orang lain secara efektif. Penelitian ini menemukan bahwa anak-anak dengan keterampilan pragmatik

yang baik lebih mudah untuk memulai dan mempertahankan percakapan, memahami isyarat sosial, dan menyelesaikan konflik. Mereka juga lebih cenderung untuk menunjukkan empati dan respek terhadap orang lain. Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa pentingnya mengembangkan keterampilan pragmatik pada anak usia dini. Orang tua dan guru dapat membantu anak-anak mengembangkan keterampilan pragmatik dengan menyediakan berbagai kesempatan untuk berinteraksi dengan orang lain, memberikan contoh penggunaan bahasa yang tepat, dan membantu mereka memahami aturan percakapan.

DAFTAR PUSTAKA

- Barnbrook, G. (2019). *Language and Computers: A Practical Introduction to the Computer Analysis of Language*. Edinburgh University Press. <https://doi.org/10.1515/9781474464185>.
- Boyno, G., & Demir, S. (2022). Plant-mycorrhiza communication and mycorrhizae in inter-plant communication. *Symbiosis*, 86(2), 155–168. <https://doi.org/10.1007/s13199-022-00837-0>
- Chapman, S. J., Swords, W. B., Le, C. M., Guzei, I. A., Toste, F. D., & Yoon, T. P. (2022). Cooperative Stereoinduction in Asymmetric Photocatalysis. *Journal of the American Chemical Society*, 144(9), 4206–4213. <https://doi.org/10.1021/jacs.2c00063>
- Barnbrook, G. (2019). *Language and Computers: A Practical Introduction to the Computer Analysis of Language*. Edinburgh University Press. <https://doi.org/10.1515/9781474464185>
- Boyno, G., & Demir, S. (2022). Plant-mycorrhiza communication and mycorrhizae in inter-plant communication. *Symbiosis*, 86(2), 155–168. <https://doi.org/10.1007/s13199-022-00837-0>
- Chapman, S. J., Swords, W. B., Le, C. M., Guzei, I. A., Toste, F. D., & Yoon, T. P. (2022). Cooperative Stereoinduction in Asymmetric Photocatalysis. *Journal of the American Chemical Society*, 144(9), 4206–4213. <https://doi.org/10.1021/jacs.2c00063>
- Chriqui, J. F., Leider, J., & Schermbeck, R. M. (2018). Early Childhood Education Centers' Reported Readiness to Implement the Updated Child and Adult Care Food Program Meal Pattern Standards in the United States, 2017. *Childhood Obesity*, 14(6), 412–420. <https://doi.org/10.1089/chi.2018.0075>
- Freire, P. (2020). Education as a Practice of Freedom. In J. N. Green, V. Langland, & L. Moritz Schwarcz (Eds.), *The Brazil Reader* (pp. 396–398). Duke University Press. <https://doi.org/10.1515/9780822371793-103>
- Hock, H. H., & Joseph, B. D. (2019). *Language History, Language Change, and Language Relationship: An Introduction to Historical and Comparative Linguistics*. De Gruyter. <https://doi.org/10.1515/9783110613285>
- Khan, D., & Ali, N. (2019). Knowledge Sharing Concept, Attitude and Influencing Factors: A Case with Indian Academic Librarians. *Journal of Information & Knowledge Management*, 18(03), 1950034. <https://doi.org/10.1142/S0219649219500345>
- Kimiaei, M., & Akbarzadeh, S. (2019). Effect of profile modification on the performance of spur gears in isothermal mixed-EHL regime using load-sharing concept. *Proceedings ECJ: Early Childhood Journal, Volume 3, Nomor 2, Desember 2022* [120]

- of the Institution of Mechanical Engineers, Part J: Journal of Engineering Tribology*, 233(6), 936–948. <https://doi.org/10.1177/1350650118806802>
- Kumar Basak, S., Wotto, M., & Bélanger, P. (2018). E-learning, M-learning and D-learning: Conceptual definition and comparative analysis. *E-Learning and Digital Media*, 15(4), 191–216. <https://doi.org/10.1177/2042753018785180>
- Ma, Y., Bekker, T., Ren, X., Hu, J., & Vos, S. (2018). Effects of playful audio augmentation on teenagers' motivations in cooperative physical play. *Proceedings of the 17th ACM Conference on Interaction Design and Children*, 43–54. <https://doi.org/10.1145/3202185.3202729>
- Warneken, F. (2018). How Children Solve the Two Challenges of Cooperation. *Annual Review of Psychology*, 69(1), 205–229. <https://doi.org/10.1146/annurev-psych-122216-011813>